



# PREVENTIF JOURNAL

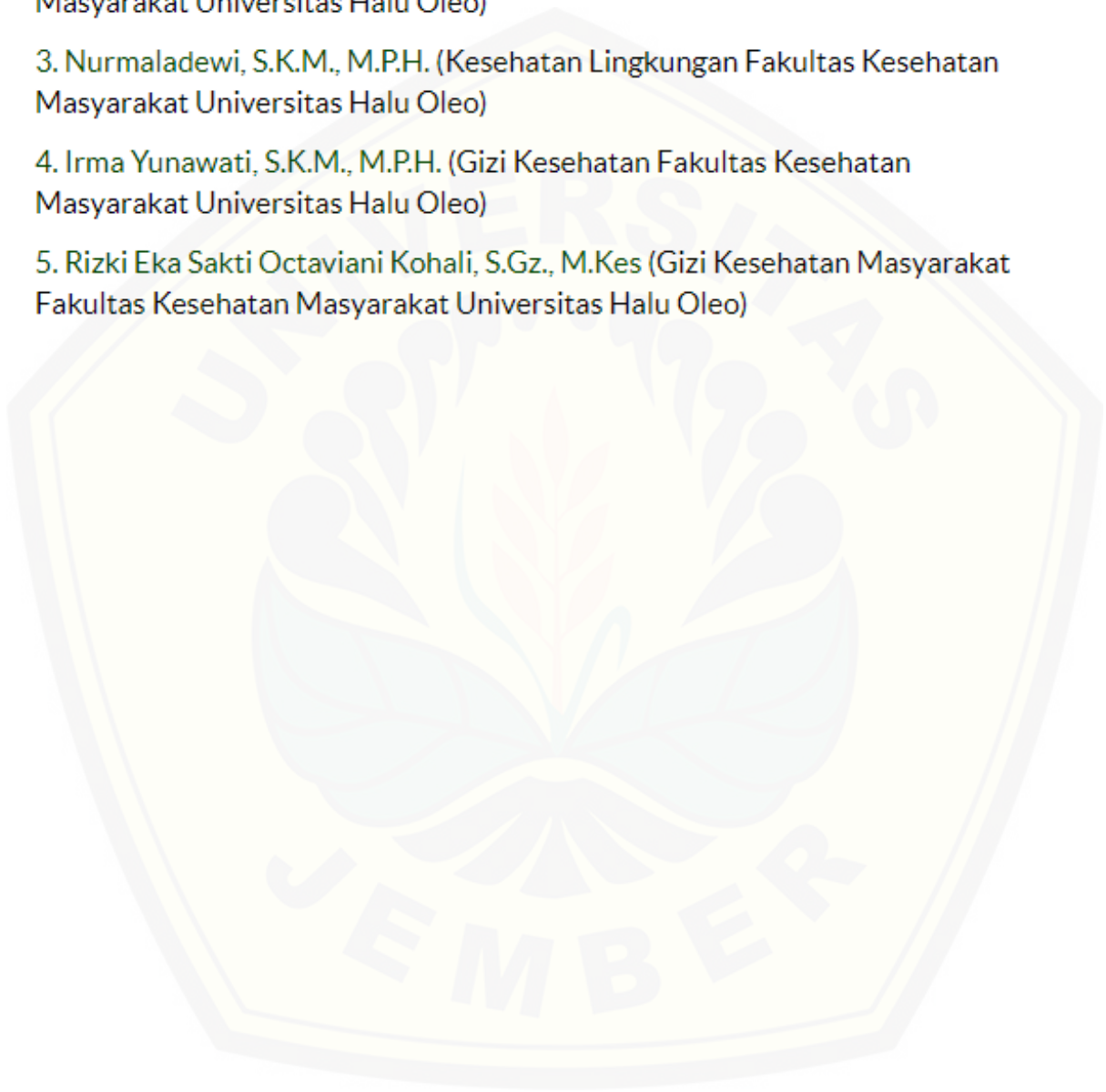
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS HALU OLEO



## Editorial Team

---

1. Lymbran Tina, S.KM., M.Kes (Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo)
2. Jumakil, S.KM., M.P.H (Sistem Informasi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo)
3. Nurmaladewi, S.K.M., M.P.H. (Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo)
4. Irma Yunawati, S.K.M., M.P.H. (Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo)
5. Rizki Eka Sakti Octaviani Kohali, S.Gz., M.Kes (Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo)





**DAFTAR ISI**

<b>Artikel</b>	<b>Halaman</b>
PENGELOLAAN LIMBAH MEDIS PADAT DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH SAKIT UMUM (RSU) BAHTERMAS PROVINSI SULAWESI TENGGARA 2020 <i>Sarmin, Yusuf Sabilu, Nurmaladewi</i>	64-71
ANALISIS DAMPAK STRATEGI PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA TATANAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN LASOLO KABUPATEN KONAWA UTARA TAHUN 2021 <i>Yunais Adsmi, Ruslan Majid, Ramadhan Tosepu</i>	72-78
ANALISIS FAKTOR RISIKO TERHADAP KEJADIAN INFEKSI LUKA OPERASI SEKSIO SESAREA DI RS DR. ISMOYO KOTA KENDARI TAHUN 2018 <i>Rekha Apriliani, Juminten Saimin, Zida Maulina Aini</i>	79-83
HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PERILAKU MASYARAKAT DENGAN KEBIASAAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) (STUDI KASUS DI PUSKESMAS KALIRUNGKUT SURABAYA TAHUN 2020) <i>Indah Yuni Astutik, Setiawan, Fitri Rokhmalia</i>	84-87
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT COVID-19 DI KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI <i>Nelini, Suhadi, La Ode Muhammad Sety, Rosminah</i>	88-93
PENGARUH DIMENSI KUALITAS LAYANAN TERHADAP KEPUASAAN PASIEN DI POLI RAWAT JALAN RSUD BAHTERMAS PROVINSI SULAWESI TENGGARA <i>Ningtias Eka Saputri, Sartiah Yusran, Ruslan Majid</i>	94-97
KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI SEBAGAI PREDIKTOR KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PADA BALITA DI PROVINSI PAPUA, INDONESIA <i>Nurul Ulya Luthfiyana, Dimas Bagus Cahyaningrat Wicaksono</i>	98-103
HAMBATAN PENGGUNA NAPZA SUNTIK DALAM MENGAKSES LAYANAN VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING DI PUSKESMAS KASSI-KASSI, KOTA MAKASSAR <i>Taufan Asrisyah Ode</i>	104-113
PENGARUH PERENCANAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP PENCAPAIAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL (SPM) BIDANG KESEHATAN DI PUSKESMAS SE-KABUPATEN KONAWA SELATAN TAHUN 2019 <i>Tri Zulhijriana Silondae, Sartiah Yusran, Ruslan, Ramadhan Tosepu, Asnia Zainuddin, Suhadi</i>	114-119

## KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI SEBAGAI PREDIKTOR KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PADA BALITA DI PROVINSI PAPUA, INDONESIA

Nurul Ulya Luthfiyana\*<sup>1</sup>, Dimas Bagus Cahyaningrat Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

\*Penulis Korespondensi : Nurul Ulya Luthfiyana  
e-mail korespondensi : [ulya.luthfiyana@unej.ac.id](mailto:ulya.luthfiyana@unej.ac.id)

### Abstrak

Akta kelahiran merupakan dokumen penting yang menjadi bukti bahwa kelahiran telah terdaftar dan diakui oleh negara. Kepemilikan akta kelahiran memberikan akses anak terhadap perlindungan dan pelayanan negara termasuk dalam bidang Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosiodemografi dengan kepemilikan akta kelahiran pada balita di Provinsi Papua dengan menggunakan data Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017 dan dianalisis menggunakan analisis multivariat regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak memiliki akta kelahiran yaitu sebesar 70.13%. Karakteristik usia anak, usia ibu, dan kuintil kekayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Sedangkan jenis kelamin anak, Pendidikan ibu, dan tempat kelahiran tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Karakteristik tempat tinggal juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepemilikan akta kelahiran balita. Cakupan kepemilikan akta kelahiran pada anak harus ditingkatkan dengan kerja sama lintas sektoral dan stakeholder terkait untuk mewujudkan pemenuhan hak anak dan menjaga keakuratan statistik vital sehingga dapat memantau indikator, mengevaluasi dan menetapkan kebijakan Kesehatan secara tepat.

**Kata kunci:** Akta kelahiran, sosiodemografi, balita

### Abstract

A birth certificate is an important document that becomes proof that the birth has been registered and recognized by the state. Ownership of birth certificates provides children with access to state protection and services including in the field of health. This study aims to determine the influence of sociodemographic factors with the ownership of birth certificates on children under five age in the Papua Province using data from the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017 and analyzed using multivariate logistic regression. The results showed that most children under-five do not have a birth certificate which is 70.13%. The characteristics of the child's age, mother's age, and wealth quintiles significantly affect the ownership of birth certificates on children under-five. While the sex of the child, maternal education, and place of birth do not show any significant influence on the ownership of birth certificates on children under-five. The characteristics of the residence also do not indicate any influence on the ownership of birth certificates on children under-five. The scope of ownership of birth certificates on children should be improved by cross-sectoral cooperation and related stakeholders to realize the fulfillment of children's rights and maintain the accuracy of vital statistics to monitor indicators, evaluate and set health policies appropriately.

**Keywords:** Birth certificate, sociodemography, children under-five

## PENDAHULUAN

Pencatatan kelahiran merupakan pengakuan hukum yang pertama bagi seorang anak dan hak asasi manusia yang mendasar, yang kemudian didokumentasikan dalam terbitan akta kelahiran (1). Pendaftaran kelahiran merupakan salah satu elemen sistem pencatatan sipil, dan *World Health Organization* (WHO) juga menganggap hal tersebut sebagai bagian dari statistik vital yang menghasilkan data populasi primer yang akurat (2–4). Tanpa jumlah populasi, kelahiran, kematian, dan penyebab kematian yang akurat pada periode tertentu, pemerintah termasuk sektor kesehatan tidak dapat memantau indikator, mengevaluasi intervensi atau kebijakan, dan menetapkan rencana tindak lanjut program (5). Pencatatan kelahiran juga menjadi sumber data yang penting dalam penelitian kependudukan dan Kesehatan masyarakat. Faktanya, banyak investigasi awal terkait dinamika dan pola pada populasi dan kesehatan yang didasarkan pada rangkaian statistik vital jangka Panjang termasuk pencatatan kelahiran. Outcome dari pendaftaran kelahiran dapat berperan sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas layanan kesehatan di suatu negara dan tingkat akses ke layanan kesehatan dalam populasi (5).

Pendaftaran kelahiran yang telah selesai akan menghasilkan terbitan akta kelahiran. Akta kelahiran merupakan dokumen penting yang menjadi bukti identitas, usia, dan hubungan keluarga anak, serta mengkonfirmasi bahwa kelahiran anak telah terdaftar (2). Kepemilikan akta kelahiran memberikan akses anak terhadap perlindungan dan pelayanan negara termasuk perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi, akses pelayanan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pendidikan (6,7). Akta kelahiran juga dianggap sebagai "the breeder document" yang memfasilitasi kepemilikan terhadap dokumen hukum lainnya seperti paspor dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) (1).

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan hampir 230 juta balita di dunia tidak memiliki akta kelahiran, dan Indonesia termasuk negara dengan 33% balita yang tidak memiliki akta kelahiran, yaitu sekitar 8 juta balita (1). Jumlah ini harus diberikan perhatian, karena anak-anak tanpa akta kelahiran mempunyai masa depan yang tidak pasti. Mereka dapat terlewatkan dari layanan dan pemantauan Kesehatan masyarakat, layanan sosial,

hak atas Pendidikan, yang akhirnya status Kesehatan rendah, rentan akan kekerasan dan eksploitasi termasuk tenaga kerja anak dan perkawinan anak, prospek pekerjaan di masa depan menjadi sangat terbatas dan meningkatkan kemungkinan hidup dalam kemiskinan (6). Maka dari itu, sistem pencatatan sipil mempunyai peran yang penting dalam menginformasikan dan memantau kebijakan Kesehatan, melacak perkembangan Kesehatan ibu dan anak serta Kesehatan reproduksi, menjalankan program serta menjadi pusat untuk melacak perkembangan menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) 3, 11, 16. Di samping itu, stakeholder Kesehatan masyarakat mempunyai peluang untuk turut serta berperan dalam upaya meningkatkan cakupan kepemilikan akta kelahiran bagi anak untuk mencapai SDGs (8,9).

Penelitian terkait kepemilikan akta kelahiran pada balita masih belum banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik sosiodemografi yang berpengaruh dengan status kepemilikan akta kelahiran pada balita di Provinsi Papua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan pada *Indonesian Demographic and Health Survey* (IDHS) 2017, survei *cross sectional* yang representatif secara nasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *two-stage stratified sampling*. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dengan wawancara langsung dengan kuesioner terstruktur yang dilakukan selama Juli-September 2017 (10). Sampel dalam penelitian ini yaitu balita di Provinsi Papua. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kepemilikan akta kelahiran anak, sedangkan variabel independent atau prediktor dalam penelitian ini yaitu karakteristik sosiodemografi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik sosiodemografi yang meliputi usia dan jenis kelamin anak, usia ibu, Pendidikan ibu, daerah tempat tinggal, tempat kelahiran, dan kuintil kekayaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan multivariate menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh berbagai faktor predictor dengan kepemilikan akta kelahiran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari balita sebanyak 298 anak dalam penelitian ini, Sebagian besar balita tidak memiliki akta kelahiran yaitu 209

balita (70.13%). Sebesar 84.03% dari balita yang berusia <2 tahun, 75.66% dari balita berjenis kelamin laki-laki, 80.95% dari balita dengan ibu yang berusia >39 tahun, 86.76% dari balita dengan ibu berpendidikan dasar (SD), 76.37% dari balita yang bertempat tinggal di perkotaan, 81.88% dari balita yang dilahirkan di non fasilitas Kesehatan, dan 83.98% dari balita pada keluarga dengan kuintil

kekayaan pada kuintil 1 atau termiskin, mereka tidak memiliki akta kelahiran. Rincian distribusi terkait status kepemilikan akta kelahiran menurut karakteristik sosiodemografi pada balita di Provinsi Papua yang meliputi usia dan jenis kelamin anak, usia ibu, pendidikan ibu, tempat tinggal, tempat kelahiran, dan kuintil kekayaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kepemilikan akta kelahiran menurut karakteristik sosiodemografi pada balita di Provinsi Papua

Karakteristik	Status kepemilikan akta kelahiran pada balita				Total balita
	Tidak memiliki akta kelahiran		Memiliki akta kelahiran		
	n	%	n	%	
<b>Usia anak</b>					
<2 tahun	100	84.03	19	15.97	119
2-4 tahun	109	60.89	70	39.11	179
<b>Jenis kelamin anak</b>					
Laki-laki	115	75.66	37	24.34	152
Perempuan	94	64.38	52	35.62	146
<b>Usia ibu</b>					
<29 tahun	91	77.12	27	22.88	118
29-39 tahun	101	63.52	58	36.48	159
>39 tahun	17	80.95	4	19.05	21
<b>Pendidikan ibu</b>					
Tidak sekolah	26	83.87	5	16.13	31
Primer	59	86.76	9	13.24	68
Sekunder atau tinggi	124	62.31	75	37.69	199
<b>Tempat tinggal</b>					
Pedesaan	28	45.90	33	54.10	61
Perkotaan	181	76.37	56	23.63	237
<b>Tempat kelahiran</b>					
Non fasilitas Kesehatan	122	81.88	27	18.12	149
Fasilitas kesehatan	87	58.39	62	41.61	149
<b>Kuintil kekayaan</b>					
Kuintil 1	152	83.98	29	16.02	181
Kuintil 2	28	56.00	22	44.00	50
Kuintil 3	8	34.78	15	65.22	23
Kuintil 4	11	50.00	11	50.00	22
Kuintil 5	10	45.45	12	54.55	22

Berdasarkan hasil analisis multivariat yang disajikan dalam Tabel 2 menjelaskan bahwa karakteristik yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita yaitu usia anak, usia ibu, dan kuintil kekayaan. Sedangkan jenis kelamin anak, Pendidikan ibu, dan tempat kelahiran tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Karakteristik tempat tinggal juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepemilikan akta kelahiran balita.

Akta kelahiran merupakan dokumen penting terkait pengakuan Negara atas status keperdataan anak baik dalam hubungan kekeluargaan maupun

dalam hubungannya dengan akses perlindungan hukum dan pelayanan negara lainnya termasuk Kesehatan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status kepemilikan akta kelahiran anak khususnya balita (11), seperti temuan dalam penelitian ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa anak balita yang berusia 2-4 tahun memiliki kemungkinan untuk memiliki akta kelahiran 5.06 kali dibandingkan dengan anak balita yang berusia <2 tahun. Sejalan dengan hasil penelitian di Afrika Selatan, Ghana dan India (3,12,13). Hasil kemungkinan ini berkaitan dengan adanya peningkatan kebutuhan dalam akses Pendidikan atau layanan Kesehatan Ketika anak berusia lebih dari dua tahun hingga mendekati tahun



kelima. Sedangkan anak yang lebih muda dianggap belum memiliki urgensi pada hal tersebut sehingga kepemilikan akta kelahiran pada usia muda belum mendapatkan perhatian lebih (1). Sedangkan karakteristik jenis kelamin anak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kepemilikan akta

kelahiran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garenne et al (5), studi di banyak negara juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemungkinan kepemilikan akta kelahiran pada balita antara laki-laki dan perempuan (1,2).

Tabel 2. Hasil analisis regresi logistik pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita di Provinsi Papua

Karakteristik	AOR	95% CI		P value
		Batas bawah	Batas atas	
<b>Usia anak</b>				
<2 tahun	Ref.			
2-4 tahun	5.06	2.63	10.23	<0.001
<b>Jenis kelamin anak</b>				
Laki-laki	Ref.			
Perempuan	1.82	1.00	3.35	0.051
<b>Usia ibu</b>				
<29 tahun	Ref.			
29-39 tahun	2.15	1.14	4.16	0.019
>39 tahun	0.75	0.18	2.70	0.671
<b>Pendidikan ibu</b>				
Tidak sekolah	Ref.			
Primer	0.40	0.11	1.54	0.166
Sekunder atau tinggi	1.15	0.38	3.98	0.811
<b>Tempat tinggal</b>				
Pedesaan	Ref.			
Perkotaan	1.00	0.41	2.47	1.000
<b>Tempat kelahiran</b>				
Non fasilitas Kesehatan	Ref.			
Fasilitas kesehatan	1.76	0.84	3.72	0.134
<b>Kuintil kekayaan</b>				
Kuintil 1	Ref.			
Kuintil 2	3.27	1.44	7.58	0.005
Kuintil 3	5.94	1.84	20.32	0.003
Kuintil 4	3.36	1.01	11.12	0.046
Kuintil 5	4.64	1.26	17.92	0.023

AOR: Adjusted Odds Ratio; CI: Confidence Interval; Ref.: Reference

Penelitian ini juga menemukan bahwa usia ibu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita, meskipun terdapat inkonsistensi. Ibu pada rentang usia 29-39 tahun memiliki kecenderungan untuk mendaftarkan kelahiran dan mengurus akta kelahiran anaknya dibandingkan yang lebih muda. Balita dengan ibu yang berusia 29-39 tahun memiliki kemungkinan sebesar 2.15 kali untuk memiliki akta kelahiran dibandingkan dengan balita dengan ibu yang berusia <29 tahun. Sedangkan ibu dengan usia 40 tahun ke atas tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan ibu yang berusia <29 tahun. Hal ini diduga berkaitan dengan age effect dan cohort effect. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian di Afrika Selatan (5). Namun, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan adanya pengaruh

yang signifikan dalam mempengaruhi kepemilikan akta kelahiran pada balita. Hal ini diduga terkait dengan terbatasnya peran perempuan dalam keputusan keluarga di Papua (14).

Kepemilikan akta kelahiran pada balita tidak dipengaruhi karakteristik daerah tempat tinggal, yakni pedesaan atau perkotaan. Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mohanty et al. (3), hasil studinya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemungkinan kepemilikan akta kelahiran pada anak antara pedesaan dan perkotaan. Subjek dalam penelitian ini mayoritas tinggal di daerah perkotaan sehingga memungkinkan gambaran dari subjek yang tinggal di pedesaan belum terlihat jelas, ataupun faktor lain memiliki efek yang lebih besar pada kemungkinan pendaftaran kelahiran dan kepemilikan akta

kelahiran.

Hasil analisis juga menyatakan bahwa faktor tempat persalinan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisker et al (15) dan Martelli et al (16) yang menyatakan bahwa anak yang lahir di fasilitas Kesehatan namun tidak datang Kembali untuk imunisasi, memiliki kecenderungan bahwa kelahirannya tidak terdaftar. Temuan ini dianggap berkaitan dengan paparan informasi dari tenaga Kesehatan terkait pentingnya pencatatan kelahiran dan kepemilikan akta kelahiran bagi anak (17). Di samping itu, di Indonesia, Sebagian tenaga kesehatan telah memfasilitasi pendaftaran kelahiran secara diskresi. Namun, meskipun memiliki persepsi positif tentang pendaftaran kelahiran, mayoritas tenaga kesehatan tidak menginginkan beban kerja tambahan untuk hal tersebut (7).

Berdasarkan kuintil kekayaan rumah tangga menunjukkan bahwa kuintil kekayaan mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Balita dalam rumah tangga dengan kuintil kekayaan pada kuintil 3 atau menengah memiliki kemungkinan 5.94 kali untuk memiliki akta kelahiran daripada balita dalam rumah tangga dengan kuintil kekayaan pada kuintil 1 atau terendah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat besar kemungkinan (odds) yang tidak konstan pada tiap kelompok kuintil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di India, Ghana dan Afrika Selatan (3,5,18). Temuan ini berkaitan dengan akses transportasi dan remote area ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil setempat yang tidak mudah, maupun biaya tidak langsung seperti biaya transportasi atau penghasilan yang hilang karena meninggalkan pekerjaan untuk mengurus pendaftaran kelahiran (3,17). Hal ini dapat menghambat rumah tangga terutama rumah tangga miskin untuk mendaftarkan kelahiran anak. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa rumah tangga miskin gagal menyadari manfaat jangka panjang dari mendaftarkan kelahiran dan kepemilikan akta kelahiran anak mereka (1,3).

Peraturan terkait pendaftaran kelahiran di Indonesia juga berpedoman berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan, yang menyatakan bahwa Setiap kelahiran wajib dilaporkan maksimal 60 hari sejak kelahiran tanpa dikenakan biaya. Namun, jika kelahiran dilaporkan melampaui batas waktu tersebut, maka pencatatan dan penerbitan akta kelahiran dilaksanakan setelah mendapatkan keputusan Kepala Instansi Pelaksana setempat (19).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan

antara lain penelitian lebih berfokus pada status kepemilikan akta kelahiran pada balita yang dapat ditunjukkan dokumennya tanpa membedakan balita yang telah didaftarkan kelahirannya tetapi belum mendapatkan terbitan akta kelahiran, sehingga kelompok ini belum dapat tergambarkan. Selain itu, belum semua karakteristik sosiodemografi subjek dimasukkan sebagai predictor seperti tingkat Pendidikan ayah, pekerjaan, suku, agama, dan karakteristik lainnya, sehingga karakteristik yang dapat teranalisis dan terinterpretasikan terbatas pada karakteristik yang diteliti.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Akta kelahiran merupakan bukti pencatatan kelahiran, dokumen penting terkait pengakuan Negara atas status anak dan memberikan akses perlindungan hukum dan pelayanan negara lainnya termasuk Kesehatan. Studi ini telah menganalisis karakteristik sosiodemografi sebagai predictor kepemilikan akta kelahiran pada balita. Temuan menyatakan bahwa Sebagian besar balita tidak memiliki akta kelahiran. Karakteristik yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita yaitu usia anak usia ibu, dan kuintil kekayaan. Sedangkan jenis kelamin anak, Pendidikan ibu, dan tempat kelahiran tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan akta kelahiran pada balita. Karakteristik tempat tinggal juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepemilikan akta kelahiran balita. Upaya peningkatan cakupan kepemilikan akta kelahiran pada anak dapat dilakukan dengan peningkatan pendaftaran kelahiran atas kerja sama lintas sectoral antara Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan sector Pendidikan, Kesehatan, dan social. Integrasi pendaftaran kelahiran ke dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kampanye kesehatan dan peningkatan kualitas pencatatan sipil seperti sistem pendaftaran online sesuai perkembangan teknologi dapat mengurangi biaya pendaftaran kelahiran secara tidak langsung, terutama di masyarakat miskin, dan menghasilkan kenaikan besar dalam cakupan pendaftaran kelahiran (20), sehingga data statistik vital akurat dan dapat digunakan untuk menetapkan dan mengevaluasi kebijakan termasuk dalam bidang Kesehatan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Children's Fund. EVERY CHILD ' S BIRTH RIGHT Inequities and trends in birth registration. New York; 2013.
2. Bhatia A, Ferreira LZ, Barros AJD, Victora CG. Who and where are the uncounted children?



- Inequalities in birth certificate coverage among children under five years in 94 countries using nationally representative household surveys. *Int J Equity Health*. 2017;16(1):1–11.
3. Mohanty I, Gebremedhin TA. Maternal autonomy and birth registration in India: Who gets counted? *PLoS One*. 2018;13(3):1–19.
  4. Howland RE, Madsen AM, Toprani A, Gambatese M, Mulready-Ward C, Begier E. How Well Do Birth Records Serve Maternal and Child Health Programs? Birth Registration System Evaluation, New York City, 2008–2011. *Matern Child Health J*. 2015;19(7):1559–66.
  5. Garenne M, Collinson MA, Kabudula CW, Gómez-Olivé FX, Kahn K, Tollman S. Completeness of birth and death registration in a rural area of South Africa: The Agincourt health and demographic surveillance, 1992–2014. *Glob Health Action*. 2016;9(1):1–10.
  6. Jeong J, Bhatia A, Fink G. Associations between birth registration and early child growth and development: Evidence from 31 low- and middle-income countries. *BMC Public Health*. 2018;18(1):1–8.
  7. Siagian C, Wandasari W, Sahputra F, Kusumaningrum S. Strategic yet delicate: The dilemma of involving health workers in facilitating birth registration in Indonesia. *BMC Health Serv Res*. 2019;19(1):1–12.
  8. Duff P, Kusumaningrum S, Stark L. Barriers to birth registration in Indonesia. *Lancet Glob Heal*. 2016;4(4):e234–5. [http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X\(15\)00321-6](http://dx.doi.org/10.1016/S2214-109X(15)00321-6)
  9. Kasasa S, Natukwatsa D, Galiwango E, Nareeba T, Gyezaho C, Fisker AB, et al. Birth, stillbirth and death registration data completeness, quality and utility in population-based surveys: EN-INDEPTH study. *Popul Health Metr*. 2021;19(Suppl 1):1–15. <http://dx.doi.org/10.1186/s12963-020-00231-2>
  10. National Population and Family Planning Board, Statistics Indonesia, Ministry of Health I. Indonesia Demographic and Health Survey 2017. Jakarta; 2018.
  11. Gumilang BT. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepemilikan akta kelahiran di Desa Sumpu Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP*. 2016;3(2):1–10.
  12. Nannan N, Dorrington R, Bradshaw D. Estimating completeness of birth registration in south africa, 1996 – 2011. *Bull World Health Organ*. 2019;97(7):468–76.
  13. Dake FAA, Fuseini K. Registered or unregistered? Levels and differentials in registration and certification of births in Ghana. *BMC Int Health Hum Rights*. 2018;18(1):1–9.
  14. Maimunah. Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Lokal dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Polit*. 2012;25(3):174–83.
  15. Fisker AB, Rodrigues A, Helleringer S. Differences in barriers to birth and death registration in Guinea-Bissau: implications for monitoring national and global health objectives. *Trop Med Int Heal*. 2019;24(2):166–74.
  16. Martelli E, Castiglioni M, Dalla-Zuann G, Gialloreti LE, Guiebre C, Dabiret HM, et al. Controlled impact evaluation of a birth registration intervention, Burkina Faso. *Bull World Health Organ*. 2019;97(4):259–69.
  17. Fagnäs S, Odame J. Birth registration and access to health care: An assessment of Ghana's campaign success. *Bull World Health Organ*. 2013;91(6):459–64.
  18. Amo-Adjei J, Annim SK. Socioeconomic determinants of birth registration in Ghana. *BMC Int Health Hum Rights*. 2015;15(1). <http://dx.doi.org/10.1186/s12914-015-0053-z>
  19. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.
  20. Hereward M, Williams C, Petrowski N, Cappa C. Universal birth registration by 2030: progress and challenges. *Lancet*. 2019;394(10216):2211–2. [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)33101-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(19)33101-0)